



Foreign Language Dominance and Local Representation in Gili Trawangan's Linguistic Landscape as an International Tourist Destination

Dominasi Bahasa Asing dan Representasi Lokal dalam Lanskap Linguistik Gili Trawangan sebagai Destinasi Wisata Internasional

Tasya Kamila Qadri¹, Frans Asisi Datang²

¹²Program Magister Linguistik, Universitas Indonesia

*Corresponds Author email: tasya.kamila41@ui.ac.id

Received: 4 April 2026 Accepted: 18 Juni 2026 Published: 19 Juni 2026

Abstrak

Perkembangan pariwisata internasional memengaruhi penggunaan bahasa dalam ruang publik, termasuk pada kawasan wisata Gili Trawangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi bahasa asing dalam lanskap linguistik Gili Trawangan serta menjelaskan representasi identitas lokal melalui unsur visual. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997) sebagai teori utama dan perspektif multimodal Kress dan Leeuwen (2021) sebagai teori pendukung. Data penelitian berupa 280 papan nama akomodasi wisata yang didokumentasikan pada 27 Maret 2026 di sepanjang jalan utama kawasan Gili Trawangan di sekitar pelabuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan digunakan pada papan nama akomodasi wisata, baik secara monolingual maupun bilingual. Sebaliknya, bahasa Sasak memiliki visibilitas yang sangat rendah dan umumnya hanya muncul sebagai bagian dari nama usaha. Meskipun demikian, identitas lokal tetap direpresentasikan melalui unsur visual seperti penggunaan bambu, kayu, atap alang-alang, dan bentuk bangunan tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi global dan identitas lokal hadir secara bersamaan dalam lanskap linguistik Gili Trawangan melalui mode representasi yang berbeda.

Kata kunci: Bahasa Inggris; Gili Trawangan; Identitas Lokal; Lanskap Linguistik; Multimodalitas

Abstract

The development of international tourism influences language use in public spaces, including the tourist destination of Gili Trawangan. This study aims to describe the dominance of foreign languages in the linguistic landscape of Gili Trawangan and to explain the representation of local identity through visual elements. The study employs a descriptive qualitative method using Landry and Bourhis' (1997) linguistic landscape framework as the main theory and Kress and Leeuwen's (2021) multimodal perspective as a supporting theory. The data consists of 280 tourism accommodation signs documented on March 27, 2026, along the main road surrounding the harbor area of Gili Trawangan. The findings reveal that English is the most dominant language used on accommodation signs, both in monolingual and bilingual forms. In contrast, the Sasak language has very limited visibility and generally appears only as part of business names. Nevertheless, local identity remains visible through visual elements such as bamboo, wood, thatched roofs, and traditional architectural forms. These findings indicate that global orientation and local identity coexist in the linguistic landscape of Gili Trawangan through different modes of representation.

Keywords: English Language; Gili Trawangan; Linguistic Landscape; Local Identity; Multimodality

Sasak itu sendiri. Dengan demikian, ruang publik wisata menjadi arena pertemuan antara identitas global dan identitas lokal. Di satu sisi, bahasa asing digunakan untuk menjangkau wisatawan internasional dan membangun citra global (Izzati dkk (2026). Namun, di sisi lain, unsur visual lokal tetap dipertahankan sebagai penanda budaya dan daya tarik wisata. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep multimodal dari Kress dan van Leeuwen (2021) yang melihat bahwa berbagai mode semiotik, termasuk visual dan arsitektural, dapat berfungsi dalam membangun makna sosial dan identitas budaya dalam ruang publik.



Gambar 1.3 Representasi identitas lokal melalui unsur visual dan arsitektural pada ruang publik wisata di Gili Trawangan

Penelitian mengenai lanskap linguistik di kawasan wisata umumnya berfokus pada dominasi bahasa asing, multilingualisme, dan fungsi bahasa dalam ruang publik. Datang dkk. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata internasional di Labuan Bajo mendorong dominasi bahasa Inggris sebagai bentuk orientasi kepada wisatawan mancanegara. Temuan serupa juga ditemukan oleh Wulansari (2020) di Bali, yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa paling dominan pada papan nama ruang publik wisata. Selain itu, Susylowati dkk. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai bahasa dalam sektor pariwisata berkaitan dengan kebutuhan komunikasi dan strategi pelayanan wisata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dominasi bahasa Inggris dalam ruang publik wisata dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, pemasaran, dan perkembangan industri pariwisata.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti penggunaan bahasa dan visibilitas bahasa lokal dalam ruang publik. Representasi identitas lokal melalui unsur visual masih relatif jarang dibahas. Padahal, pada beberapa kawasan wisata internasional, identitas lokal tidak selalu direpresentasikan melalui bahasa, tetapi juga melalui bentuk bangunan, material, ornamen, dan tata ruang yang digunakan.

Fenomena tersebut tampak di Gili Trawangan. Berdasarkan pengamatan awal, bahasa Inggris mendominasi berbagai tanda publik wisata, sedangkan bahasa Sasak hampir tidak terlihat. Namun, unsur visual lokal seperti atap alang-alang, bambu, dan bentuk bangunan yang menyerupai lumbung tradisional Sasak masih banyak ditemukan pada berbagai fasilitas wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas lokal tetap hadir meskipun tidak banyak direpresentasikan melalui bahasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji dominasi bahasa asing dan representasi lokal dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana dominasi bahasa asing direpresentasikan dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan dan (2) bagaimana identitas lokal direpresentasikan melalui unsur visual di tengah minimnya visibilitas bahasa Sasak dalam ruang publik wisata.

REVIEW TEORI

Lanskap linguistik merupakan kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam ruang publik. Landry dan Bourhis (1997) mendefinisikan lanskap linguistik sebagai penggunaan bahasa pada berbagai tanda di ruang publik, seperti papan nama, papan informasi, papan iklan, nama tempat, dan tanda komersial lainnya. Dalam perkembangannya, kajian lanskap linguistik tidak hanya membahas keberadaan bahasa dalam ruang publik, tetapi juga hubungan bahasa dengan identitas sosial, budaya, ekonomi, dan kekuasaan.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), bahasa pada tanda di ruang publik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolik. Fungsi informasional berkaitan

dengan penyampaian informasi kepada pengguna ruang publik, sedangkan fungsi simbolik berkaitan dengan representasi identitas, status sosial, dan posisi suatu kelompok bahasa dalam masyarakat. Dalam konteks kawasan wisata, penggunaan bahasa Inggris pada papan nama, menu, dan media promosi tidak hanya bertujuan memudahkan komunikasi dengan wisatawan mancanegara, tetapi juga membangun citra internasional dan modern suatu destinasi wisata.

Selain fungsi bahasa, kajian lanskap linguistik juga memperhatikan visibilitas bahasa dalam ruang publik. Bahasa yang ditampilkan dengan ukuran lebih besar, posisi lebih menonjol, atau frekuensi kemunculan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dominasi tertentu dibandingkan bahasa lain. Oleh karena itu, keberadaan maupun ketidakhadiran suatu bahasa dalam ruang publik dapat mencerminkan posisi sosial dan simboliknya dalam suatu wilayah. Meskipun demikian, ruang publik tidak hanya dibentuk oleh bahasa. Kress dan van Leeuwen (2021) menjelaskan bahwa makna sosial juga dibangun melalui berbagai mode semiotik lain, seperti bentuk, warna, tata ruang, material, dan unsur visual. Perspektif ini dikenal sebagai multimodalitas, yaitu pandangan bahwa berbagai mode semiotik bekerja secara bersamaan dalam membentuk makna.

Dalam konteks kawasan wisata, unsur visual seperti arsitektur bangunan, penggunaan bambu, atap alang-alang, ornamen kayu, dan dekorasi lokal dapat berfungsi sebagai representasi identitas budaya. Dengan demikian, identitas suatu kawasan tidak hanya dapat dibaca melalui bahasa yang digunakan, tetapi juga melalui unsur visual yang menyertai bahasa tersebut. Pendekatan multimodal memungkinkan analisis yang lebih luas terhadap hubungan antara bahasa dan visual dalam pembentukan identitas ruang publik.

Dalam penelitian ini, teori lanskap linguistik digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis dominasi bahasa asing pada tanda di ruang publik kawasan wisata Gili Trawangan. Sementara itu, teori multimodal digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana identitas lokal direpresentasikan melalui unsur visual, seperti bentuk bangunan, material, dan ornamen yang muncul pada ruang publik wisata. Melalui kedua perspektif tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara dominasi bahasa global dan representasi lokal dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell, 2018) yang berfokus pada penggunaan bahasa dan representasi identitas lokal dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mengunjungi lokasi penelitian pada tanggal 27 Maret 2026. Lokasi pengambilan data adalah Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Area penelitian mencakup jalan utama di sekeliling pulau Gili Trawangan dengan panjang sekitar 6–7 km. Lokasi tersebut dipilih karena jalan tersebut bersinggungan langsung dengan pelabuhan yang merupakan titik kedatangan utama wisatawan. Sebagai ruang transisi antara area transportasi dan kawasan wisata, wilayah di sekitar pelabuhan dipenuhi berbagai papan nama usaha wisata, akomodasi, restoran, dan layanan wisata lainnya yang menjadi salah satu bentuk representasi bahasa dalam ruang publik.

Data penelitian berupa penggunaan bahasa dan unsur visual yang terdapat pada papan nama akomodasi wisata di kawasan penelitian. Sumber data penelitian adalah papan nama akomodasi wisata yang meliputi hotel, penginapan, vila, layanan paket wisata, dan bentuk akomodasi wisata lainnya yang berada di sepanjang area penelitian. Selain unsur linguistik berupa penggunaan bahasa, penelitian ini juga memperhatikan unsur visual yang menyertai papan nama, seperti bentuk bangunan, material, dan ornamen yang merepresentasikan identitas lokal. Dengan demikian, teknik pengambilan data disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pengambilan data.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memotret seluruh papan nama akomodasi wisata yang memuat unsur linguistik dan visual. Data yang berhasil ditemukan adalah 280 papan nama yang terdiri atas papan nama hotel, penginapan, restoran, layanan relaksasi, dan layanan paket wisata. Setiap data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan dan unsur visual yang menyertainya. Setelah proses klasifikasi selesai, data dianalisis untuk menjawab pertanyaan

penelitian mengenai dominasi bahasa asing dan representasi identitas lokal dalam ruang publik Gili Trawangan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bahasa yang muncul pada setiap papan nama akomodasi wisata. Tahap kedua adalah mendeskripsikan pola penggunaan bahasa untuk melihat dominasi bahasa tertentu dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan. Tahap ketiga dilakukan dengan menganalisis fungsi informasional dan fungsi simbolik bahasa berdasarkan teori Landry dan Bourhis (1997). Analisis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa asing merepresentasikan orientasi global kawasan wisata.

Selanjutnya, unsur visual yang terdapat pada papan nama dan lingkungan fisik akomodasi wisata dianalisis menggunakan perspektif multimodal Kress dan van Leeuwen (2021). Analisis difokuskan pada bentuk bangunan, penggunaan material lokal, dan ornamen visual yang merepresentasikan identitas budaya setempat. Tahap akhir dilakukan dengan menghubungkan temuan linguistik dan visual untuk menjelaskan bagaimana dominasi bahasa asing dan representasi lokal hadir secara bersamaan dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan sebagai destinasi wisata internasional.

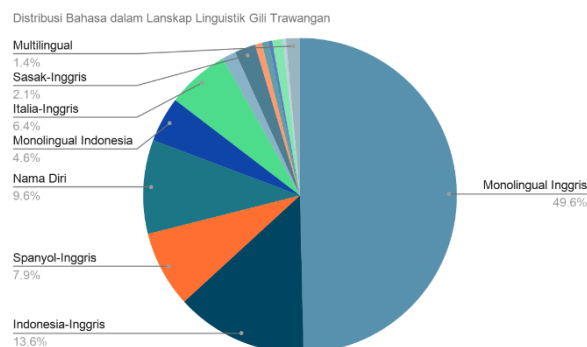
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap 280 papan nama akomodasi wisata di kawasan Gili Trawangan. Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dominasi bahasa asing dan representasi identitas lokal dalam lanskap linguistik kawasan wisata. Data dianalisis menggunakan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997) serta perspektif multimodal Kress dan van Leeuwen (2021). Hasil penelitian disajikan dalam empat subbab yang membahas dominasi bahasa asing, visibilitas bahasa Sasak, representasi lokal melalui unsur visual, dan relasi antara bahasa global dan visual lokal dalam ruang wisata.

Dominasi Bahasa Asing dalam Ruang Publik Wisata Gili Trawangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa asing mendominasi lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan. Dominasi tersebut terlihat pada berbagai papan nama akomodasi wisata yang ditemukan di sepanjang jalan utama sekitar kawasan pelabuhan. Dari 280 data papan nama yang berhasil didokumentasikan, bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan, baik sebagai bahasa tunggal maupun dikombinasikan dengan bahasa lain. Selain bahasa Inggris, ditemukan pula penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sasak, bahasa Spanyol, bahasa Italia, bahasa Korea, bahasa Prancis, bahasa Cina, bahasa Hawaii, bahasa India, dan bahasa Irlandia. Namun, jumlah kemunculan bahasa-bahasa tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik wisata di Gili Trawangan memiliki orientasi yang kuat terhadap wisatawan internasional.

Untuk melihat distribusi penggunaan bahasa secara lebih jelas, hasil klasifikasi data disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Diagram Distribusi Bahasa pada Papan Nama Akomodasi Wisata di Gili Trawangan

Berdasarkan diagram tersebut, kategori monolingual bahasa Inggris menempati jumlah tertinggi dengan 139 data atau sekitar 49,6% dari keseluruhan data. Selanjutnya ditemukan 38 data bilingual Indonesia-Inggris, 27 data nama diri-Inggris, 22 data bilingual Spanyol-Inggris,

18 data bilingual Italia-Inggris, 13 data monolingual bahasa Indonesia, 6 data bilingual Sasak-Inggris, 4 data bilingual Korea-Inggris, 4 data multilingual, 3 data bilingual Cina-Inggris, 2 data bilingual Prancis-Inggris, 2 data bilingual Hawaii-Inggris, serta masing-masing 1 data bilingual India-Inggris dan Irlandia-Inggris. Data tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya menjadi bahasa yang paling banyak digunakan, tetapi juga menjadi bahasa yang hadir dalam hampir seluruh kombinasi bahasa yang ditemukan.

Dominasi bahasa Inggris juga terlihat dari jenis kosakata yang digunakan pada papan nama akomodasi wisata. Istilah seperti *bungalow*, *beach*, *spa*, *dive*, *resort*, dan *bar* muncul secara berulang pada berbagai papan nama. Kosakata tersebut tidak hanya menunjukkan jenis usaha yang ditawarkan, tetapi juga memperlihatkan orientasi layanan yang ditujukan kepada wisatawan mancanegara. Dengan demikian, bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana utama komunikasi dalam ruang publik wisata Gili Trawangan.

Dominasi tersebut dapat dilihat pada papan nama Beach View Spa yang menggunakan bahasa Inggris secara penuh. Papan nama tersebut memuat slogan *Try our hospitality and make you relax* tanpa disertai bahasa lain.



Gambar 4.2 Beach View Spa

Pada Gambar 4.2, bahasa Inggris digunakan baik pada nama usaha maupun slogan yang ditampilkan. Secara informasional, penggunaan bahasa Inggris memudahkan wisatawan asing memahami jenis layanan yang tersedia. Kata *spa* secara langsung menunjukkan layanan relaksasi yang ditawarkan. Sementara itu, slogan yang digunakan berfungsi memperkuat pesan promosi kepada calon pelanggan. Selain fungsi informasional, penggunaan bahasa Inggris pada papan nama tersebut juga memiliki fungsi simbolik. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris membangun citra internasional yang sesuai dengan karakter Gili Trawangan sebagai destinasi wisata global.

Dominasi bahasa Inggris juga tampak pada data bilingual Indonesia-Inggris. Salah satu contohnya adalah papan nama Dive Central Gili di Pesona Beach Resort & Spa.



Gambar 4.3 Dive Central Gili di Pesona Beach Resort & Spa

Pada data tersebut, unsur bahasa Indonesia muncul melalui kata *pesona* yang menjadi nama usaha. Sementara itu, informasi utama mengenai layanan wisata disampaikan melalui bahasa Inggris, seperti *dive central*, *beach resort*, dan *spa*. Menariknya, kata *pesona* ditampilkan dengan bentuk tipografi yang menyerupai aksara tradisional sehingga memiliki daya tarik visual yang berbeda dibandingkan unsur bahasa Inggris di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap hadir dalam ruang publik wisata, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai identitas usaha daripada sebagai bahasa utama komunikasi.

Kecenderungan serupa juga terlihat pada penggunaan bahasa Sasak. Dari seluruh data yang ditemukan, hanya terdapat enam papan nama yang memuat unsur bahasa Sasak. Salah satu contohnya adalah Bale Sampan Bungalows & Taste Cafe Resto.



Gambar 4.4 Bale Sampan Bungalows & Taste Cafe Resto

Dalam bahasa Sasak, kata *bale* berarti 'rumah' dan *sampan* berarti 'perahu'. Namun, unsur bahasa Sasak hanya muncul pada nama usaha, sedangkan informasi lainnya didominasi oleh bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki visibilitas yang sangat terbatas dalam lanskap linguistik Gili Trawangan. Bahasa Sasak lebih banyak digunakan sebagai penanda identitas lokal dibandingkan sebagai sarana komunikasi dalam ruang publik wisata.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Sasak, ditemukan pula penggunaan bahasa asing lain seperti bahasa Spanyol. Salah satu contoh yang ditemukan adalah papan nama Lolita.



Gambar 4.5 Lolita: Best Mexican Resto & Bar!

Kata *lolita* berasal dari bahasa Spanyol yang berarti 'gadis muda' dan digunakan sebagai identitas usaha. Sementara itu, frasa *Best Mexican Resto & Bar* menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan jenis layanan yang ditawarkan. Kehadiran bahasa Spanyol pada data tersebut menunjukkan adanya keragaman bahasa dalam ruang publik wisata Gili Trawangan. Namun, bahasa Inggris tetap menjadi bahasa utama yang menjelaskan fungsi dan layanan usaha. Dengan kata lain, bahasa lain digunakan untuk membangun identitas tertentu, sedangkan bahasa Inggris tetap berperan sebagai bahasa komunikasi utama. Pola yang sama juga terlihat pada kategori nama diri-Inggris. Salah satu contohnya adalah papan nama Daffa Boat Trip.



Gambar 4.6 Daffa Boat Trip

Pada data tersebut, nama Daffa berfungsi sebagai identitas pemilik atau usaha, sedangkan informasi layanan disampaikan melalui bahasa Inggris seperti *boat trip*, *turtle*, *coral garden*, *friendly fish*, dan berbagai keterangan wisata lainnya. Kehadiran bahasa Inggris memungkinkan wisatawan memahami layanan yang ditawarkan tanpa hambatan bahasa. Di sisi lain, penggunaan nama diri lokal menunjukkan bahwa identitas personal tetap dipertahankan dalam penamaan usaha wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan dalam lanskap linguistik kawasan wisata Gili Trawangan. Dominasi tersebut terlihat baik dari jumlah kemunculan maupun fungsi yang dijalankannya dalam ruang publik wisata. Bahasa Inggris berperan sebagai sarana komunikasi utama sekaligus simbol identitas global destinasi wisata. Sementara itu, bahasa Indonesia, bahasa Sasak, dan

bahasa lainnya muncul dalam jumlah yang lebih terbatas dan umumnya berfungsi sebagai penanda identitas usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang publik wisata Gili Trawangan dibangun dengan orientasi yang kuat terhadap wisatawan internasional.

Representasi Lokal melalui Unsur Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lokal tetap direpresentasikan melalui berbagai unsur visual yang menyertai papan nama dan bangunan akomodasi wisata. Unsur-unsur tersebut terlihat pada bentuk bangunan, penggunaan material lokal, serta ornamen yang banyak ditemukan pada kawasan penelitian. Salah satu bentuk representasi lokal yang paling menonjol adalah penggunaan material alami seperti bambu, kayu, dan atap alang-alang.

Salah satu contoh dapat dilihat pada akomodasi Bale Sampan Bungalows & Taste Cafe Resto.



Gambar 4.7 Bale Sampan Bungalows & Taste Cafe Resto

Pada data tersebut, penggunaan kata *bale* yang berarti rumah diperkuat oleh tampilan bangunan yang menggunakan bambu dan material kayu. Bentuk bangunannya tidak menampilkan gaya arsitektur modern yang tertutup, tetapi lebih menyerupai rumah atau bangunan tradisional yang terbuka. Hubungan antara unsur linguistik dan visual tersebut menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui bentuk fisik bangunan yang hadir dalam ruang wisata.



Gambar 4.8 Bentuk Bangunan Beach View Spa

Meskipun seluruh unsur linguistik pada papan nama tersebut menggunakan bahasa Inggris, bangunan yang menyertainya menggunakan material kayu dan tirai bambu. Selain itu, area spa dirancang sebagai ruang terbuka yang menghadap pantai sehingga menciptakan kesan alami dan dekat dengan lingkungan pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi global yang ditampilkan melalui bahasa tidak menghilangkan representasi lokal yang muncul melalui desain ruang dan material bangunan.

Representasi lokal juga ditemukan pada beberapa akomodasi yang menggunakan bentuk bangunan menyerupai berugak atau lumbung tradisional Lombok. Bentuk bangunan tersebut dicirikan oleh penggunaan atap yang menjulang, material alami, serta ruang terbuka yang memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.



Gambar 4.9 Contoh Bangunan dengan Bentuk Menyerupai Berugak atau Lumbung Tradisional

Keberadaan bentuk bangunan semacam ini memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas kawasan wisata. Meskipun wisatawan yang datang berasal dari berbagai negara, pengelola usaha tetap memanfaatkan elemen arsitektur lokal sebagai daya tarik visual yang membedakan Gili Trawangan dari destinasi wisata lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal masih memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter ruang wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lokal di Gili Trawangan lebih banyak direpresentasikan melalui unsur visual daripada melalui bahasa lokal. Sementara bahasa Inggris mendominasi nama usaha, jenis akomodasi, slogan, dan informasi layanan wisata, unsur-unsur lokal tetap hadir melalui penggunaan bambu, atap alang-alang, bentuk bangunan tradisional, serta berbagai ornamen yang mencerminkan budaya setempat. Dengan demikian, bahasa dan visual menjalankan peran yang berbeda dalam membangun identitas kawasan wisata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi dan lokalitas hadir secara bersamaan dalam lanskap linguistik Gili Trawangan. Bahasa Inggris berfungsi membangun citra internasional dan menjangkau wisatawan mancanegara, sedangkan identitas lokal dipertahankan melalui unsur visual yang tetap terlihat pada berbagai akomodasi wisata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa representasi lokal dalam kawasan wisata internasional tidak selalu diwujudkan melalui bahasa lokal, tetapi juga dapat hadir melalui berbagai unsur visual yang membentuk karakter ruang publik wisata.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik kawasan wisata internasional Gili Trawangan merepresentasikan pertemuan antara orientasi global dan identitas lokal dalam ruang publik wisata. Orientasi global tampak melalui pilihan bahasa yang mengarah pada kebutuhan komunikasi dan citra destinasi wisata internasional. Sementara itu, identitas lokal tetapi dipertahankan melalui unsur-unsur di luar bahasa yang hadir dalam lanskap wisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi lokal di kawasan wisata tidak terlalu diwujudkan melalui penggunaan bahasa lokal, tetapi juga dapat dibangun melalui berbagai mode semiotik lain yang berfungsi sebagai penanda identitas budaya. Dengan demikian, lanskap linguistik Gili Trawangan menunjukkan cara identitas global dan lokal dinegosiasi dalam konteks destinasi wisata internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Da Silva, A. dkk. (2021). Language Use and Tourism in Yogyakarta: The Linguistic Landscape. *wacana*, 22(2), 296 – 318.
- Datang, F. A. dkk. (2023). Signage in public spaces: Impact of tourism on the linguistic landscape of Labuan Bajo. *International Review of Humanities Studies*, 7(1), hlm. 92-107.
- Dwira, R. (2025, 24 Juli). *Didominasi Asing, Wisatawan ke Gili Tramena Tembus 3.500 per Hari*. NTB Zone. Diakses dari https://ntb.indozone.id/news/2486146642/didominasi-asing-wisatawan-ke-gili-tramena-tembus-3500-per-hari#google_vignette.
- Hijriati, s. (2019). Linguistic Landscape of Outdoor Signs in Kuta Mandalika Lombok. *Pensa*, 1(2), hlm. 358 – 367.
- Handayani, D. (2025, 28 Oktober). *KLU Optimis Dikunjungi 1 Juta Wisatawan sampai Akhir Tahun*. Inside Lombok. Diakses dari <https://insidelombok.id/lombok-utara/klu-optimis-dikunjungi-1-juta-wisatawan-sampai-akhir-tahun/>
- Izzati, A. N. dkk. (2026) Multilingual Linguistic Landscape in Lombok Tourism Area as a Social Education Media and Representation of Cultural Identity. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(3), hlm. 26277 – 2638.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.

- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design (3rd ed.)*. Routledge.
- Landry, R. & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Latifatussolehah dkk. (2025). Toponymy of Natural Tourism in North Batukliang, Central Lombok. *Kopula*, 7(2), hlm. 678 – 688.
- Lestariningsih, D. N. dkk.(2023). Multimodal Linguistic Landscape in Lombok: A Case Study of Product Branding. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), hlm. 3330 – 3337.
- Radar Lombok. (2025, 15 Agustus). *BPK Temukan Selisih Besar Data Kunjungan Wisata Gili, PAD Berpotensi Bocor Banyak*. Diakses dari <https://radarlombok.co.id/bpk-temukan-selisih-besar-data-kunjungan-wisata-gili-pad-berpotensi-bocor-banyak.html>
- Sucipta, I. M. D. & Widanta, I. M. R. J. (2025). Kemampuan Bahasa Inggris Pelaku Wisata di Gili Trawangan Tingkat Penguasaan dan Proses Pembelajaran. *Ijoed*, 1(3), hlm. 192 – 199.
- Sulaeman, dkk. (2022). Peningkatan Pengetahuan Pelaku Wisata di TWP Gili Matra dalam Mengelola Obyek Wisata Penyu di Perairan TWP Gili Matra Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(7), hlm. 1263–1270.
- Susyulowati dkk. (2024) Language Variations of Tourism Industry Performers in Social Interactions in bangkalan District. *Kopula*, 6(2), hlm. 339 – 351.
- Tanjung TV. (2026, 10 April). *Kunjungan Wisatawan ke Lombok utara Capai 22.343 Orang di 2026*. Diakses dari <https://tanjungtv.com/kunjungan-wisatawan-ke-lombok-utara-capai-9-243-orang-di-bulan-april-2026/>.
- Wahyuni, W. & Jaeka, F. (2025). Bahasa, Laut, dan Kota: Kajian Lanskap Linguistik di Ruang Publik Ampenan. *Prosiding Semnalisa V*, hlm. 361 – 368.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo*, 3(2), hlm. 113–122.